

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MAHASISWA MENGUNAKAN VIDEO REFLEKSI DIRI DALAM KOMPETISI PIDATO

Triana Wuri Cahyanti¹, Ajeng Zazabila Kurniawati²

STKIP PGRI Nganjuk

e-mail: *¹trianawuri@stkipnganjuk.ac.id, ²ajengzazabilla09@gmail.com

Abstrak

Berbicara dianggap sebagai keterampilan yang sulit dalam mengajar bahasa Inggris kepada para pelajar muda. Banyak guru dan dosen memiliki masalah dalam mengajar berbicara. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan. Pertama, banyak dosen mengajar bahasa Inggris dengan suasana serius. Mereka lebih suka menghabiskan waktu di kelas membaca buku teks dan tugas menulis. Mereka jarang meluangkan waktu untuk berbicara bahasa tersebut. Oleh karena itu, mahasiswa tidak memiliki cukup kesempatan untuk berlatih berbicara di kelas. Secara umum tujuan utama dari penggunaan teknologi sebagai alat peraga adalah membuat proses pembelajaran lebih memotivasi dan menarik bagi mahasiswa. Salah satu solusi dari permasalahan di atas adalah dengan menggunakan video refleksi diri dalam kelas berbicara khususnya pidato. Peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) untuk memecahkan masalah tersebut pada mahasiswa pemula di perguruan tinggi STKIP PGRI Nganjuk. Akhirnya, para mahasiswa dapat mengatasi masalah pribadi mereka dalam berbicara bahasa Inggris sendiri.

Kata Kunci: video refleksi diri, keterampilan berbicara, pidato

Pendahuluan

Di era teknologi canggih, penggunaan teknologi dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris menjadi lebih populer. Misalnya penggunaan internet seperti pembelajaran online dan halaman website, laboratorium multimedia, videocast dan lain-lain cenderung sudah cukup familiar bagi mahasiswa. Chapele (2003: 67) mengulas beberapa teori dan studi penelitian tentang penggunaan teknologi pada pembelajaran bahasa kedua yang diinstruksikan. Chapele mengatakan teknologi memiliki implikasi dan mungkin paling efektif digunakan dalam pengajaran bahasa. Secara umum penggunaan teknologi sebagai alat peraga terutama ditujukan untuk meningkatkan proses pembelajaran agar lebih memotivasi dan menarik bagi mahasiswa. Hal ini relevan dengan Bharvard (2009) yang mengatakan bahwa teknologi mungkin menawarkan banyak pilihan yang dapat digunakan tidak hanya untuk membuat pengajaran menjadi menarik tetapi juga untuk membuat pengajaran lebih efektif dan produktif dalam hal peningkatan mahasiswa.

Walaupun penggunaan media pembelajaran di dalam kelas sangat membantu mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran, banyak guru yang kurang menyadari pentingnya penggunaan berbagai jenis media pembelajaran. Bab ini berfokus pada penggunaan video refleksi sebagai alat peraga untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa. Video akan digunakan untuk memberikan

masuk ke lisan dari bahasa target dalam bentuk contoh, ucapan, ekspresi, pola atau struktur, dan kosakata yang berkaitan dengan topik tertentu. Penggunaan bahasa yang disajikan pada segmen video diasumsikan sebagai masukan potensial dari bahasa sasaran agar mahasiswa memiliki sesuatu untuk diucapkan lagi dan memicu latar belakang pengetahuan mereka tentang suatu topik tertentu. Video, apalagi video refleksi diri, memberikan model yang baik tentang bagaimana penutur asli menggunakan bahasa tersebut dalam konteks yang sebenarnya. Dengan demikian, dapat memberikan contoh kepada mahasiswa agar mereka dapat mengenali bagaimana menggunakan bahasa target dengan cara yang benar secara struktural dan budaya.

Studi sebelumnya tentang penggunaan video yang dilakukan oleh Kennedy (1979) menunjukkan bahwa video dapat meningkatkan program pengajaran dan sangat berguna dalam mengembangkan keterampilan belajar dan memiliki potensi besar sebagai bantuan yang berharga dalam pengajaran keterampilan lisan. Tuff dan Tudor (1990) berpendapat bahwa video sering digunakan karena mampu mengilustrasikan penggunaan bahasa dalam konteks dan menawarkan guru bahasa kemungkinan untuk menyajikan mahasiswa mereka dengan representasi bahasa lisan yang lebih kaya dan lebih lengkap. Yumaryanto dan Wibowo (2008) dalam penelitiannya menggunakan podcast dan videocast untuk meningkatkan keterampilan menyimak mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa podcast dan videocast dapat meningkatkan keterampilan menyimak mahasiswa secara signifikan dan mahasiswa tertarik serta termotivasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat menghasilkan kemampuan berbicara pidato yang lebih baik. Bagian berikut membahas bagaimana menggunakan video refleksi sebagai alat peraga yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara pidato mahasiswa dan motivasi mereka dalam pengajaran dan pembelajaran berpidato bahasa Inggris di kelas.

Pelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) memiliki tujuan yang berbeda untuk belajar bahasa Inggris. Namun, mereka umumnya ingin mahir dalam keterampilan bahasa seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dari semua keterampilan, berbicara dianggap sangat dibutuhkan oleh pelajar EFL. Hal ini karena, seperti pendapat Richards dan Renandya (2002: 201), sebagian besar pelajar bahasa mempelajari bahasa Inggris karena mereka ingin mengembangkan kecakapan berbicara. Graham (2007: 58) menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik merasa bahwa mampu berkomunikasi secara lisan atau berbicara merupakan tujuan penting dalam pembelajaran bahasa asing.

Namun, untuk memiliki keterampilan berbicara yang baik, pembelajar EFL tidak hanya harus memiliki kemampuan berbicara tetapi mereka juga membutuhkan keterampilan dan pengetahuan yang lebih kompleks. Harmer (2001: 269) menunjukkan bahwa kemampuan berbicara dengan lancar tidak hanya mensyaratkan pengetahuan tentang fitur bahasa, tetapi juga membutuhkan kompetensi terampil untuk memproses informasi dan bahasa di tempat. Shumin (2002: 204) menyatakan bahwa ketika orang belajar berbicara bahasa asing, mereka membutuhkan lebih dari sekedar mengetahui tata bahasa, aturan semantik tetapi mereka perlu memperoleh pengetahuan tentang bagaimana penutur asli menggunakan bahasa dalam konteks. Widiati dan Cahyono (2006: 279) menyatakan bahwa mengembangkan kinerja berbicara peserta didik EFL tidak hanya berkaitan dengan faktor linguistik dan kepribadian mereka, tetapi juga dengan jenis tugas kelas yang diberikan oleh guru. Berkaitan dengan pemikiran tersebut, Nation dan Newton (2009: 12) menyimpulkan bahwa ada dua jenis masalah yang dihadapi peserta didik EFL dalam kaitannya dengan berbicara. Dari segi linguistik, peserta didik merasa tidak memiliki kosa kata dan penguasaan tata bahasa yang memadai, serta kurang lancar berbicara di kelas. Kemudian ditinjau dari masalah kepribadian mahasiswa kurang memiliki motivasi atau dorongan.

Berkaitan dengan pengembangan keterampilan berbicara, bab ini menjelaskan gambaran tentang penggunaan video sebagai alat peraga yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa. Pembahasan tentang pentingnya video dalam pembelajaran bahasa Inggris, potensi dan keterbatasan video, serta bagaimana video dapat membantu mahasiswa dalam kelas berbicara disajikan di bawah ini.

Dalam pengajaran EFL, pemanfaatan media pengajaran di kelas memainkan peran penting bagi para guru. Dengan demikian, berbagai media pembelajaran yang dirancang oleh guru bermanfaat dan bermanfaat dalam proses belajar mengajar. Video sebagai salah satu media pembelajaran dianggap efektif membantu mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris di dalam kelas. Hal ini dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda kepada mahasiswa dan dapat memberikan manfaat lebih dari media pembelajaran lainnya. Sekarang, guru memiliki video refleksi. Video refleksi menawarkan nilai alat bantu audio visual untuk meningkatkan minat dan motivasi mahasiswa dalam belajar EFL.

Penggunaan video telah banyak diteliti sebagai salah satu media yang efektif dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing / kedua (EFL / ESL) untuk pelajar muda dan dewasa. Ini juga dapat digunakan dalam berbagai pengaturan ekstraksi di kelas. Menyoroti pentingnya video dalam pengajaran dan

pembelajaran bahasa Inggris, Davis (1998) mengungkapkan bahwa secara praktis para guru terus mencoba untuk mengeksploitasi dan memanipulasi video untuk meningkatkan kelas dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa. Faktanya, banyak teori dan sejumlah besar studi penelitian telah diteliti sejak 1980-an. Kelly (1985: 52) menggambarkan bahwa penggunaan materi video dalam pengajaran bahasa memiliki beberapa ciri pendekatan komunikasi dalam pembelajaran bahasa, misalnya penggunaan materi otentik, pentingnya input topikal dan relevan, penyajian bahasa dalam konteks, dan pentingnya aspek komunikasi non-verbal.

Beberapa ahli, secara umum, memiliki pandangan yang sama tentang pentingnya video dalam pengajaran bahasa. Ur (1996: 191) berpendapat bahwa video adalah sumber yang sangat baik dari bahan lisan otentik dan juga menarik dan memotivasi. Maksudnya mungkin menunjukkan bahwa penggunaan video di kelas tidak hanya dapat menarik dan memotivasi mahasiswa tetapi juga memungkinkan untuk memberikan bahasa lisan yang otentik. Cahyono (1997: 134) menyatakan bahwa penggunaan video dan film dapat memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik bagi guru dan peserta didik, apabila digunakan secara konstruktif dan dalam kegiatan yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Harmer (2001: 282) menunjukkan bahwa penggunaan video akan menambah dimensi ekstra dalam pengalaman belajar. Rammal (2006) menunjukkan bahwa penggunaan materi video dapat menjadi sumber dan aset yang sangat berguna untuk proses belajar mengajar bahasa karena menggabungkan instruksi menyenangkan dan pedagogik dalam materi otentik yang mencerminkan interaksi nyata. Singkatnya, video sebagai alat peraga bermanfaat untuk memfasilitasi mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris dan menjadi materi otentik serta dapat menciptakan pengalaman belajar yang berbeda di kelas.

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap alat bantu yang digunakan dalam pengajaran bahasa Inggris juga memiliki efek positif dan negatif. Penggunaan video sebagai alat peraga juga memiliki beberapa potensi dan keterbatasan. Oleh karena itu, penting bagi para guru untuk mempertimbangkan berbagai aspek sebelum menggunakan video di kelas agar mereka dapat mengantisipasi segala kemungkinan masalah yang mungkin terjadi di kelas terkait dengan barang dan masalahnya.

Terkait penggunaan video dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris di kelas, Kelly (1985: 52) melihat secara luas manfaat penggunaan video. Pertama, video dapat digunakan sebagai perangkat pemodelan untuk mendemonstrasikan

keterampilan kinerja yang diinginkan oleh guru kepada mahasiswa. Kedua, dapat digunakan sebagai input bahasa untuk melihat pemahaman untuk mengembangkan keterampilan mendengarkan dan keterampilan lainnya. Ketiga, dapat menjadi stimulus untuk aktivitas bahasa, fokus untuk tugas bahasa bebas, dan sumber informasi. Informasi ini dapat memberikan pemahaman kepada guru bahwa menggunakan video sangat membantu dan bermanfaat dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris.

Menurut Cahyono (1997: 129), video sebagai alat peraga memiliki beberapa manfaat untuk digunakan di kelas bahasa Inggris. Pertama, dapat menyediakan lingkungan yang dikomunikasikan di dalam kelas karena pelajar dapat melihat dan mendengarkan bagaimana penutur bertindak dan menggunakan kata-kata dalam situasi nyata karena bahasa yang digunakan dalam video itu alami dan otentik. Kedua, menunjukkan sikap dan sosial; hubungan antar karakter dalam video sehingga peserta didik dapat melihat fitur non-linguistik seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, dan emosi. Ketiga, dapat digunakan sebagai sarana motivasi karena aksi dalam video bersifat hidup agar peserta didik tidak bosan. Keempat, memberikan informasi budaya tentang setting dan karakter dalam video. Terakhir, dapat juga digunakan sebagai bahan pendukung dalam pengajaran keterampilan dan elemen bahasa. Misalnya, video dapat digunakan sebagai stimulus untuk diskusi kelompok atau role play. Ini juga dapat memberi pelajar banyak kesempatan seperti untuk berlatih pengucapan, struktur tata bahasa, dan ekspresi idiomatik.

Namun, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, video juga memiliki potensi kendala atau keterbatasan dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris. Beberapa masalah adalah sebagai berikut. Pertama, penggunaan video secara efektif membutuhkan persiapan guru yang baik sebelum diterapkan di kelas. Kedua, penggunaan video untuk beberapa sekolah dengan fasilitas terbatas hampir tidak mungkin dilakukan karena membutuhkan perangkat yang mahal. Terakhir, video dapat menyebabkan guru dan mahasiswa mengabaikan tujuan instruksional dan dapat menyebabkan peserta didik sebagai penonton pasif seperti menonton televisi (Cahyono, 1997: 134-135).

Harmer (2001: 283) menambahkan kemungkinan masalah dalam penggunaan video. Video dapat mengakibatkan 'tidak ada sindrom baru bagi pelajar karena mereka terbiasa menonton video atau film di TV atau di internet. Gambar berkualitas buruk dapat membuat frustrasi karena guru memulai dan berhenti terus-menerus hanya untuk menunjukkan sedikit demi sedikit dan

terkadang guru gagal mempertimbangkan keingintahuan alami mahasiswa. Selain itu, durasi video yang panjang dapat membuat mahasiswa bosan dan mengantuk.

Artinya, penggunaan video sebagai alat peraga memiliki potensi manfaat sekaligus masalah bagi proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus waspada dan cermat sebelum menggunakannya di dalam kelas. Bagaimana guru menggunakan video di kelas akan menentukan seberapa berharga dan seberapa signifikan video itu bagi mahasiswa dalam proses pembelajaran bahasa (Stempelski, 2002: 367).

Metode Penelitian

Video didefinisikan sebagai rekaman gambar bergerak yang disematkan dengan suara yang berisi dialog situasi atau tipikal untuk tujuan pembelajaran bahasa. Menggunakan video untuk meningkatkan keterampilan bahasa mahasiswa bukanlah cara baru dalam pengajaran EFL. Kelly (1985) menunjukkan bahwa video jelas memberikan kontribusi terhadap pembelajaran bahasa dalam banyak hal. Beberapa kontribusinya adalah memberikan mahasiswa banyak kesempatan untuk melihat penggunaan bahasa asli terutama dalam bentuk lisan yang berfungsi sebagai input bahasa dari bahasa target. Peran masukan bahasa dapat berdampak pada proses pembelajaran bahasa Inggris, dan Aellis (1997: 5) menyatakan bahwa masukan bahasa merupakan faktor eksternal yang memfasilitasi pembelajar bahasa. Melalui pemaparan dalam masukan ini, peserta didik mempelajari contoh bahasa dalam bentuk lisan dan tulisan. Ide Ellis mungkin menunjukkan bahwa tanpa masukan yang tepat pembelajaran bahasa tidak dapat terjadi.

Input bahasa dari segmen video diri sendiri dapat membantu mahasiswa diberikan input otentik dari paparan bahasa Inggris dan berkontribusi untuk mengenali bagaimana bahasa tersebut digunakan dan diucapkan dalam konteks yang sebenarnya. Dengan cara itu, mahasiswa dapat memiliki model bahasa yang sesuai sehingga mereka dapat memperoleh ide untuk mempraktikkan beberapa kata, ungkapan, dan struktur bahasa tertentu yang berguna dalam konteks. Selain itu, mahasiswa juga bersiap untuk berbicara bahasa target karena mereka memiliki sesuatu untuk dikatakan tentang topik atau situasi tertentu dari segmen video diri mereka sendiri. Sederhananya, input bahasa yang disajikan dalam segmen video koreksi diri dapat memfasilitasi mahasiswa untuk menangkap ide untuk berbicara dan melatih bahasa produktif mereka dalam berpidato menggunakan bahasa Inggris. Hal ini relevan dengan gagasan Halfield dan Halfield (2008: 105) bahwa dalam mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik, pengajar perlu

membantu mereka memikirkan sesuatu untuk dikatakan dan merasa cukup percaya diri untuk mencoba mengungkapkannya.

Ada banyak kegiatan yang dapat dirancang oleh guru untuk memanfaatkan video dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris. Stempleski (2002: 366) dengan ide-ide sederhananya menyarankan bahwa pengajar mungkin berpikir untuk menggunakan video sebagai pelajaran tiga tahap, termasuk kegiatan pra-menonton. Tahap pertama, melihat pratinjau aktivitas, mempersiapkan mahasiswa untuk menonton video dengan memanfaatkan latar belakang pengetahuan mereka, mensimulasikan interstisial dalam topik, dan mengurangi ketakutan mereka terhadap kosakata asing. Tahap kedua, aktivitas menonton diri sendiri, terutama memfasilitasi tampilan video yang sebenarnya. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan memainkan dan memutar ulang seluruh urutan atau bagian terkait dan dengan meminta mahasiswa untuk fokus pada aspek penting seperti informasi faktual dan ekspresi yang digunakan dalam situasi tertentu yang sesuai dengan tujuan. Post viewing merupakan tahapan terakhir dari kegiatan. Ini mengharuskan mahasiswa untuk menanggapi video atau melakukan latihan tentang beberapa poin bahasa tertentu. Kegiatan post viewing dapat dilakukan untuk merangsang dan mengembangkan berbagai kegiatan keterampilan berbahasa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penerapan video refleksi diri dalam penelitian ini dilakukan pada saat mengamati kegiatan dalam pembelajaran. Mahasiswa diminta untuk mengamati video yang diputar sendiri sebanyak 3 kali, dimana mahasiswa juga harus mengisi waktu kosong agar teks berbicara pidato terlaksana dengan baik. Sehingga mahasiswa mampu menyelesaikan masalah berbicara dengan mudah. Tindakan ini dilakukan selama 2 siklus, dan setiap siklus terdiri dari empat tahapan. Tindakan tersebut dilakukan dengan media yang sama tetapi dengan tahapan dan waktu yang berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan media refleksi dapat meningkatkan hasil belajar berbicara mahasiswa. Bagian ini tidak membahas lagi tentang perencanaan tindakan, tetapi hanya membahas hasil tindakan, observasi, dan refleksi setiap siklus.

Siklus I

a. Tindakan

Tahap ini dilakukan pembelajaran empat tahap, yaitu mengamati, menanyai, mengasosiasikan, mengumpulkan data, dan mengkomunikasikan. Tahapan ini bertujuan untuk mendapatkan hasil belajar mahasiswa, kemudian hanya fokus pada tuturan asosiasi.

b. Pengamatan

Dari tindakan pada siklus I ditemukan banyak mahasiswa yang tidak dapat menjawab semua pertanyaan pemahaman pidato yang diberikan oleh dosen. Data menunjukkan bahwa hanya ada 10 mahasiswa yang mendapat nilai di atas target 89. Selain itu, masih ada mahasiswa yang melakukan kegiatan yang tidak diinginkan selama pembelajaran seperti mengobrol, saling melihat isi teks dari kelas, bahkan melamun. saat mengerjakan tugas.

c. Refleksi

Pada saat refleksi, mahasiswa mengatakan bahwa mereka sangat menikmati video ketika direfleksikan secara utuh. Akhirnya, peneliti menemukan 85% mahasiswa menyelesaikan pidatonya dengan lebih percaya diri dengan video refleksi.

Siklus II

Tindakan pada siklus II sama dengan siklus 1, tindakan pada siklus ini juga dilakukan dalam 4 tahap yaitu mengamati, menanya, mengasosiasikan, mengumpulkan data, dan mengkomunikasikan. Dalam aksi kedua ini, mahasiswa masih memutar video yang sama. Berdasarkan refleksi pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan aktivitas, mahasiswa berpendapat bahwa pembelajaran menggunakan video itu menarik dan menyenangkan, karena mereka tidak hanya banyak membaca teks, tetapi juga diberikan rangsangan untuk mengetahui cara pengucapan, menambah kosakata, mengetahui urutan isi. Akhirnya, 85% mahasiswa dapat menunjukkan nilai baik dalam rentang 86-95 untuk keterampilan berbicara pidato dan mereka mengaku bisa koreksi performa diri masing-masing.



Gambar 1. Data skor setelah menggunakan Video Refleksi Diri

Simpulan, dan Rekomendasi

Video Refleksi Diri, sebagai kombinasi suara dan tampilan yang merupakan cara menarik dan hidup untuk memperkenalkan bahasa kepada

mahasiswa, bermanfaat bagi dosen dan mahasiswa dalam pengajaran dan pembelajaran pidato bahasa Inggris. Bagi para dosen, video refleksi ini dapat menjadi inovasi dan media pengajaran yang menarik dalam pembelajaran bahasa Inggris; Sementara itu, bagi mahasiswa, video dapat mendorong motivasi mereka, menawarkan contoh penggunaan bahasa dalam konteks dan menyajikan mahasiswa dengan representasi bahasa lisan yang lebih kaya dan lebih lengkap. Oleh karena itu, keunggulan tersebut dapat sangat memudahkan mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berbicaranya dalam berpidato. Namun, sebelum dosen menggunakan video refleksi sebagai media pengajaran di kelas, mereka harus mempertimbangkan jenis video, level peserta didik, dan kegiatan yang akan diberikan kepada mahasiswanya. Hal ini didukung oleh media sosial yang sangat disukai dan dibutuhkan oleh anak-anak untuk koneksi mereka.

Daftar Pustaka

- [1]Brown, H. D. Teaching by Principles, An Interactive Approach to Language Pedagogy. New York: Longman. 2004.
 - [2]Budiyono. Metodologi Penelitian Pendidikan. Surakarta: UNS Press. 2003.
 - [3]Budiyono. Dasar-dasar Statistika. Surakarta: UNS Press. 2013.
 - [4]Cahyono, B.Y. & Widiati, U. The Teaching of English as a Foreign Language in Indonesia. Malang : State University of Malang Press. 2001.
 - [5]Cao, Yuan. Comparison of Two Models of Foreign Language Classroom Anxiety Scale. Phillipine ESL Journal Vol.7. 2011.
 - [6]Harmer, Jeremy. How to Teach English. UK: Ocelot Publishing, Inc. 2007.
 - [7]Henson, T. & Eller, F. Educational Psychology for Effective Teaching. Cornel University : Wardsworth Press. 1999.
 - [8]Ellis.,Second Language Acquisition. Hongkong: Oxford University Press. 2003
 - [9]Hughes, R. Teaching and Researching Speaking. Essex : Pearson Education. Cambridge: Cambridge University Press. 2002.
 - [10]Richard, J.C. Developing Classroom Speaking activities; From Theory to Practice. 2006. Guidelines, 28 (2): 3-9. Retrieved 13c May 2013 from <http://www.professorjackrichard.com/work.html>.Contoh:
- Murray R. Spigel. 1985. *Analisis Vektor dan suatu pengantas analisis tensor*. Jakarta: Erlangga.